

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Berikut ini beberapa pengertian guru secara umum:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di rumah dan sebagainya.”¹
- b. Menurut Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* menyatakan, “Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.”²
- c. Menurut Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 31.

² Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 7.

menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.”³

- d. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menyatakan, “Guru adalah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikan tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan.”⁴
- e. Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.”⁵

Secara formal, untuk menjadi professional guru di isyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria professional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai

³ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 299.

⁵ UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2011), 80.

tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Sedangkan Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby*”, *mu'allim* dan *mu'adib*”. Jadi tugas dari *murabby* adalah mendidik, mengasuh, dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.⁷ Pengertian guru pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan guru biasanya, yang membedakan adalah penyampaian materi pelajaran, dalam pelajaran agama Islam diharapkan anak didik kelak mampu memahami makna yang terkandung dalam ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan mampu memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud tujuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Syarat-syarat Pendidik Agama

⁶ Ibid., 18

⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali (Bandung:CV. Diponegoro, 1992), 32.

Adapun syarat-syarat bagi guru pada umumnya, termasuk di dalamnya guru agama, tersebut dicantumkan dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.4 tahun 1950 bab X pasal 15, berbunyi:

Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa disimpulkan seorang guru harus memiliki syarat: mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik.⁸

Sedangkan syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁹

Sementara menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin:

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegunvcangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰

Selain itu menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

⁸ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

⁹ UU RI SISDIKNAS Tahun 2003., 80.

¹⁰ Zainuddin, et, al., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 56.

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.¹¹

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru

PAI antara lain sebagai berikut:

a. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar,

sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- 2) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif)
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- 4) Tidak takabur, kecuali dengan orang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya
- 5) Bersifat tawadhu' dalam pertemuan ilmiah
- 6) Sikap dan tindakannya hendaknya tertuju pada topic persoalan
- 7) Memili sifat bersahabat dengan murid-murid
- 8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
- 10) Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan
- 11) Menyampaikan hujjah yang benar.¹²

b. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhud, dalam artian guru agama Islam tidak boleh berpandangan materialistik, tetapi harus mempunyai rasa ikhlas mencari keridhoan Allah
- 2) Bersih jiwa dan raganya
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan dalam artian guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan dengan perbuatan, melakukan apa yang

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 118.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

diucapkan dan tidak malu mengatakan aku tidak tahu, apabila ada yang tidak diketahuinya

- 4) Bersifat pemaaf
- 5) Bersifat orangtua
- 6) Mengerti tentang tabiat murid
- 7) Menguasai materi pelajaran.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu: ikhlas, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, pemaaf serta menguasai materi pelajaran. Apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dan dijalankan dengan baik, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik pula.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketauai syarat-syarat dari guru adalah:

- 1) Memiliki kelayakan akademik seperti gelar dan ijazah serta didukung oleh kualifikasi diri yang unggul dan professional
- 2) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
- 3) Mampu menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
- 4) Memiliki kepribadian yang tinggi yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya
- 5) Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

3. Tugas Guru PAI

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustani A.Ghani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 139.

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi sebagai guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik disekolah maupun dirumah.

Muhammad Uzer Utsman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

a. Tugas bidang profesi

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, oleh karena itu profesi guru tidak dilakukan oleh sembarang orang, mereka harus memiliki syarat-syarat tertentu agar bisa menjadi guru.

Tugas guru dalam bidang profesi ini meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan kepada siswa.

b. Tugas bidang kemanusiaan

Dalam hal ini guru dalam sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa.

c. Tugas bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat dilingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan.¹⁴

Selain itu menurut Zuhairini, tugas Pendidik Agama ialah: “1. Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam, 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.”¹⁵

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru pendidikan agama Islam meliputi:

a. Guru agama sebagai pengajar

b. Guru agama sebagai pendidik

Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama

c. Guru agama sebagai seorang Da'i yang mana guru agama hendaknya dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut

d. Guru agama sebagai konsultan

e. Guru agama sebagai pemimin pramuka maksudnya tempat mendidik anak diluar sekolah.

¹⁴ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),6-7.

¹⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 35.

f. Guru agama sebagai seorang pemimpin informal, yang mana mereka harus bisa member contoh yang baik kepada masyarakat.¹⁶

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun mereka berada, didalam keluarga hingga masyarakat. Maka tugas guru agama sangatlah penting, lebih-lebih pada zaman sekarang yana mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi.

4. Peran Guru PAI

Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuan. Sedangkan menurut Mukhtar, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak yaitu¹⁷:

1) Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pembimbing, seorang pendidik harus memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Dan seorang pendidik tidak boleh merendahkan siswa,

¹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985), 99.

¹⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:CV. Misika Anak Galiza, 2003), 93-94.

memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

2) Peran pendidik sebagai contoh

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk dan meningkatkan akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena setiap apa yang guru lakukan selalu diperhatikan oleh siswa, mulai kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatiannya dalam pembelajaran. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswanya. Guru juga menjadi figure secara tidak langsung dalam meningkatkan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

3) Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat yang mana guru mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dapat pula dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri,

yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-Karimah.¹⁸

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mendapat kebaikan dan keselamatan hidup didunia dan akhirat seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah Ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."*¹⁹

B. Tinjauan kenakalan siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Menurut Kartini Kartono, *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda. Hal ini merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial, hal ini disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.²⁰

¹⁸ Jalaludin dan Usman Sa'id, *Filsafat dan Pendidikan Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1994), 38.

¹⁹ QS. al Baqarah (2): 201

²⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

Menurut M. Gold dan J. Petronium, sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito, kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²¹

Selain itu masa remaja adalah masa transisi sebagai proses dalam mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, psikologis dan dimensi moral serta sosial. Sayangnya banyak remaja yang belum siap atau belum dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi ini, sehingga yang sering kali terjadi pada remaja adalah perubahan atau kematangan secara psikologis, kognitif, moral maupun sosial.

Jadi dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan kenakalan siswa adalah suatu perilaku atau tindakan yang melanggar norma disebabkan karena perilaku yang menyimpang.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Diungkapkan oleh Santrock istilah “kenakalan remaja (*Juvenil Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat di terima secara sosial (misalnya sikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 252

tindak kriminal (misalnya pencurian).²² Sehingga dapat kategorikan kenakalan ringan, sedang hingga berat.

Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas. Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum mengandung unsure pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat yaitu kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsure pidana, misalnya tawuran, narkoba.

Menurut Kartni Kartono bentuk perilaku *delinkuen* atau kenakalan ini adalah:

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah
- 5) Kriminalitas anak
- 6) Berpesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas
- 7) Perkosaan
- 8) Kecanduan dan ketagihan narkoba yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan
- 9) Homoseksual, erotisme dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis
- 10) Perjuan dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
- 11) Tindakan ekstrim seperti kekerasan
- 12) Berbuatan a-sosial dan anti-sosial
- 13) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.²³

²² Sant rock, *Adolescence, Perkembangan Remaja..*, 26.

²³ Kartini Kartono., *kenakalan remaja*, 21-23

Sedangkan bentuk kenakalan remaja menurut Jensen, sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono terbagi menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks diluar nikah.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti pelajar yang membolos, melawan orang tua.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja meliputi:

- 1) Kebut-kebutan dijalan
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan
- 3) Perkelahian antar individu maupun kelompok
- 4) Membolos sekolah
- 5) Perilaku kriminalitas
- 6) Berpesta, mabuk-mabukan dan melakukan seks bebas
- 7) Kecanduan obat terlarang
- 8) berjudi

c. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kejahatan atau kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan secara sosial. Kenakalan remaja bukan lagi hal baru dalam lingkungan kita, yang mana banyak usia remaja yang

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 209-210.

melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan umurnya, sehingga pada usia remaja mereka telah menghadapi banyak permasalahan. Kenakalan pada remaja bukan semata-mata salah mereka sendiri melainkan banyak faktor yang menyebabkan remaja tersebut menjadi nakal.

Dalam hal ini faktor penyebab kenakalan siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (dari luar). Adapun faktor internal meliputi:

1) Krisis Identitas

Identitas negatif, yang mana remaja gagal menemukan suatu identitas peran.

2) Kontrol Diri Rendah

Para remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3) Usia

Dimulai pada usia dini, munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

4) Jenis Kelamin

Anak laki-laki banyak yang melakukan tingkah laku antisocial dari pada anak perempuan, walaupun anak perempuan

lebih banyak yang kabur, anak laki-laki banyak melakukan tindak kekerasan.

5) Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah rendah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah. Kemampuan verbal mereka sering kali tergolong kurang.²⁵

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

1) Pengaruh Orang Tua (Keluarga)

Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak maka pertumbuhan anak pun akan terhambat.²⁶

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh H.M A rifin tentang keluarga adalah:

Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menggunakan orangtuanya sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dipakai untuk standar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem pada orang tuanya. Percontohan yang

²⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, edisi 5 jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23-24.

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: RUHAMA, 1993), 47.

fundaental terbentuk dalam rumah tidak dapat dibrantas sampai akar-akarnya, hanya bisa disebabkan bila telah menjadi besar.²⁷

Para pelaku kenakalan seringkali berasal dari keluarga dimana orangtuanya jarang mengawasi anak-anaknya, orang tua terlalu sibuk akan urusan pribadi, mereka lebih banyak beraktifitas diluar rumah, sehingga pengawasan pada anaknya kurang. Orangtua harusnya member anak sedikit dukungan, orangtua sering kali tidak memberikan suatu dukungan pada anak-anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang sangat istimewa sehingga dapat menurunkan rasa percaya dirinya. Selain itu kurangnya penerapan disiplin, kurangnya waktu bersama dirumah sehingga tidak bisa selalu mengawasi tingkah laku anaknya secara langsung.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan orang yang selalu ada bersama anak, bahkan dilingkungan masyarakat dan sekolah, bisa dikatakan paling banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Jika teman sebaya nakal maka secara tidak langsung anak akan melakukan hal yang sama. Maka dari itu hal ini sangat penting saat memilih teman pergaulan agar terhindar dari kenakalan remaja.²⁸

3) Status Sosial Ekonomi

²⁷ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 85

²⁸ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development...*, 44.

Status sosial ekonomi bisa memicu munculnya kenakalan remaja, karena ada keinginan mendapatkan sesuatu yang lebih, tetapi dari segi ekonomi tidak bisa mengimbangi atau tidak mendukung maka akan muncul keinginan melakukan tindakan kriminal, agar supaya sesuatu yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

4) Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal.

Lingkungan terdapat masyarakat yang melakukan perkosaan, kriminal tinggi dan tingkat mobilitas tinggi, hal ini bisa dilihat secara kasat mata dari segi kepadatan tempat tinggal.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka. Jadi, merupakan produk ketidak mampuan remaja dalam mengendalikan emosi mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat. Kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Misalnya, rumah tangga yang berantakan, keluarga yang diliputi konflik, semua itu salah satu sebab kemunculan kenakalan pada remaja.

Dengan adanya karakteristik dan permasalahan yang menyertai hal tersebut semoga dapat menjadi wacana bagi para orangtua untuk lebih memahami dan dapat merubah perilaku mereka yang dianggap

²⁹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 235.

kurang baik. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra untuk benar-benar mempersiapkan remaja untuk menghadapi masa dewasanya kelak. Pengaruh sosial dan kultur memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja yang kelak menjadi penerus bangsa.

d. Upaya Guru PAI dalam Mencegah Munculnya Kenakalan Siswa

Dilihat dari segi fungsinya pendidikan agama Islam sangatlah penting, yang mana pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subjek pelajaran yang lainnya, pendidikan agama Islam dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan tercapai secara umum.

Menurut John Sealy, sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini, pendidikan agama Islam termasuk pendidikan yang dapat diarahkan untuk mengembang salah satu atau gabungan dari fungsi, yaitu konfensional (meningkatkan komitmen dan perilaku keberagaman peserta didik), Neo konfensional (meningkatkan keberagaman peserta didik menurut keyakinannya), konfensional tersembunyi (peserta didik mampu memilih arah hidup yang paling benar), Implisit (mengenalkan ajaran agama secara terpadu), Non konfensional (alat untuk memahami keyakinan orang lain).³⁰

³⁰ Zuhairi, Metodik Khusus Pendidikan..., 2.

Selain itu tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan penjelasan pasal 39 ayat 2 undang-undang nomer 2 tahun 1989 yaitu:

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agam lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan satuan nasional, jadi fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama.³¹

Maka pendidikan agama Islam sangat perlu diajarkan disetiap sekolah yang berbasis Islam. Sehingga diperlukan seorang tenaga ahli yang mampu menyalurkan ilmu kepada siswa dan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama Islam pada kepribadian siswa, agar nilai-nilai tersebut mampu mengontrol tingkah laku siswa supaya tidak melanggar norma agama.

Usaha yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah munculnya kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen disekolah baik itu kepala sekolah, guru, guru BP, para staf yang lain, serta para siswa yang diharapkan mampu bekerja sama

³¹ Ibid., 11

dengan dengan baik agar sebuah upaya pencegahan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Upaya yang akan dilakukan dalam mencegah munculnya kenakalan siswa ini diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam artian penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara professional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan antara satu kondisi menuju kondisi yang lain.³²

Menurut Sunggih D Gunawan tindakan untuk mencegah kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan.
2. Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini berfungsi mengatasi kenakalan siswa.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perubahan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi

³² Sudarsono, Kenakalan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

permasalahan siswa dengan cara mengembalikan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya.³³

Selain itu menurut Soedjono Dirdjosiworo sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono mengemukakan asas umum dalam penanggulangan kejahatan atau kenakalan ada dua yaitu:

1. Cara *moralistis*, dilakukan dengan penyebaran ajaran agama dan *moral*, dan membina kekuasaan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*, sebab nilai-nilai moral tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan *delinkuen*.
2. Cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan *delinkuen* dengan bermotif apa saja. Disamping itu tidak pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anaka-anak remaja terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*.³⁴

³³ Singgih D Gunawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 101.

³⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 93.